

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pelaporan akuntansi selama ini lebih banyak digunakan sebagai pertanggungjawaban kepadapemilik modal. Hal ini mengakibatkan perusahaan hanya mementingkan profit sehingga mengeksploitasi sumber-sumber alam secara tidak terkendali sehingga dapat berakibat adanya kerusakan lingkungan yang pada akhirnya bisamerugikan kehidupan manusia. Perusahaanaan perlu untuk mengungkapkan kegiatannya terutama yang berkaitan dengan sosial melalui laporan tahunan perusahaan. Karena masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi (Anggraini, 2006).

Indonesia memilikiberbagai masalah sosial, seperti masalah isu HAM yaitu mempekerjakan anak di bawah umur dan korupsi (Setyawanti,*et al.*,2013).Sebagai perusahaan yang memanfaatkan sumber daya sudah seharusnya masyarakat menuntut tanggung jawab sosial dari perusahaan sesuai dengan Undang-Undang R.I. No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan menjelaskan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang

dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pedoman Peraturan Singapura dalam <http://rulebook.sgx.com>, Brundtland Report (1987) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selain itu juga terdapat “Kode Revisi” yang menyatakan bahwa Dewan dalam perusahaan secara kolektif bertanggung jawab untuk keberhasilan jangka panjang perusahaan. Pedoman 1.1 dalam <http://rulebook.sgx.com> menyatakan bahwa bursa percaya laporan keberlanjutan merupakan aspek penting dari holistik pengungkapan oleh perusahaan yang terdaftar. Emiten harus menilai dan mengungkapkan aspek-aspek lingkungan dan sosial dari kinerja organisasi mereka, disamping aspek keuangan dan tata kelola yang telah menjadi bagian dari pengungkapan adat dan peraturan dipraktekkan. Kode Revisi lanjut menjelaskan bahwa peran Dewan dalam perusahaan mencakup pertimbangan isu-isu keberlanjutan, misalnya faktor lingkungan dan sosial, sebagai bagian dari perumusan strategis .

Ada dua pendekatan yang secara signifikan berbeda dalam melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Pertama, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan mungkin diperlakukan sebagai suatu suplemen dari aktivitas akuntansi konvensional. Pendekatan ini secara

umum akan menganggap masyarakat keuangan sebagai pemakai utama pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan cenderung membatasi persepsi tentang tanggung jawab sosial yang dilaporkan. Pendekatan alternatif kedua dengan meletakkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada suatu pengujian peran informasi dalam hubungan masyarakat dan organisasi. Pandangan yang lebih luas ini telah menjadi sumber utama kemajuan dalam pemahaman tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan sekaligus merupakan sumber kritik yang utama terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Gray dan Lavers 1995).

Pedoman pelaporan sosial dalam penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative's* (2006) sebagai pengukur index sosial karena GRI digunakan secara luas di dunia internasional. Indikator sosial dari GRI 2006 akan membantu penulis dalam menguji pengungkapan sosial. *GRI guidelines* menitikberatkan pada isi *sustainability reporting* di bawah kategori indikator ekonomi, lingkungan hidup dan sosial (Adam, 2004). Karena belum adanya legal standard untuk pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), penggunaan *GRI guidelines* akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan index pengungkapan sosial. Ketiga indikator kategori ekonomi, lingkungan hidup dan sosial memuat spesifik kategori yang digolongkan sebagai *core and additional performance indicators* (Loftus dan Purcell, 2006). Dalam penelitian Febrina (2011) terdapat 79 item ungkapan *sustainability reporting* dari GRI 2006. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini meneliti tentang berbagai faktor maupun karakteristik perusahaan

yang mempengaruhi perusahaan baik di Indonesia maupun Singapura dalam melakukan upaya transparansi lingkungan sosial.

Penulis mengambil penelitian di Indonesia dan Singapura, karena kedua negara tersebut adalah dalam satu lingkup ASEAN. Selain itu menurut Hackston dan Milne (1996) walaupun fenomena pengungkapan tanggung jawab sosial ini telah muncul lebih dari dua dekade, penelitian tentang praktek pengungkapan tanggung jawab sosial sepertinya terpusat di Amerika Serikat, *United Kingdom*, dan Australia. Hanya sedikit penelitian yang dilakukan di negara lain seperti Kanada, Jerman, Jepang, Selandia Baru, Malaysia, Indonesia dan Singapura.

Penelitian terdahulu mengenai *social disclosure* antara lain Sembiring (2005) yang hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh positif, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Anggrani (2006) yang hasilnya ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Benardi *et al.*, (2009) yang hasilnya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan, sedangkan kepemilikan saham publik, likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh. Binsar dan Lusy (2004) yang hasilnya profitabilitas dan kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Setyawanti, *et al.*, (2013), yang meneliti tentang *social disclosure*. Pada penelitian tersebut menggunakan variabel, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, ruang lingkup perusahaan dan tipe industri sebagai variabel

independen. Penelitian ini menggunakan variabel yang hampir sama dengan variabel penelitian dari Setyawanti, *et al.*, (2013), namun dilakukan beberapa modifikasi dan beberapa eliminasi dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menambah variabel kepemilikan saham publik dan likuiditas, serta mengganti *leverage* menjadi variabel solvabilitas. Sehingga berbeda dari penelitian Setyawanti, *et al.*, (2013). Menambah variabel kepemilikan saham publik karena semakin besar saham yang dimiliki oleh publik, akan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan, investor ingin memperoleh informasi seluas-luasnya tentang tempat berinvestasi serta dapat mengawasi kegiatan manajemen, sehingga kepentingan dalam perusahaan terpenuhi (Na'im, *et al.*, 2000). Dan menambah variabel likuiditas adalah karena rasio likuiditas yang tinggi diduga akan mempengaruhi pengungkapan sosial perusahaan yang lebih luas. Alasan dihilangkan variabel ruang lingkup perusahaan dan tipe industry, karena penulis ingin fokus meneliti perusahaan manufaktur. Sedangkan mengganti *leverage* (tingkat debt ratio dalam jangka pendek) menjadi variabel solvabilitas (tingkat debt ratio dalam jangka panjang) karena ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu.

Perbedaan dengan penelitian dari Setyawanti, *et al.*, (2013) adalah terletak pada objek penelitiannya. Jika dalam penelitian Setyawanti, *et al.*, (2013) objek penelitiannya adalah perusahaan di Indonesia-Malaysia tahun 2007, sedangkan penelitian ini objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur di Indonesia-Singapura tahun 2013. Penelitian ini dikhususkan pada perusahaan manufaktur, karena dalam menjalankan kegiatan usahanya

kemungkinan untuk merusak dan mencemari lingkungan lebih besar daripada perusahaan non-manufaktur. Sehingga perusahaan manufaktur diduga lebih besar melakukan *social disclosure* daripada perusahaan non-manufaktur.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *SOCIAL DISCLOSURE*” (Kajian Komparatif Perusahaan Indonesia - Singapura)**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan yang digunakan untuk mewakili penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan saham publik dan likuiditas. Sedangkan negara yang digunakan adalah Indonesia dan Singapura untuk mewakili ASEAN.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan pembahasan di latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura?
2. Apakah ada pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura?

3. Apakah ada pengaruh positif kepemilikan saham publik terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura?
4. Apakah ada pengaruh positif solvabilitas perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura?
5. Apakah ada pengaruh positif likuiditas perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura?
6. Apakah ada perbedaan tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif profitabilitas perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan saham publik terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif solvabilitas perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif likuiditas perusahaan terhadap tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura.
6. Untuk mengetahui ada perbedaan tingkat *social disclosure* di Indonesia dan Singapura.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi serta dapat memberikan bukti empiris mengenai *social disclosure* antara negara Indonesia dan Singapura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.

c. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.